

KONSEP *MAQAŞID AL-‘AQL* DALAM FILASAFAT ISLAM



Oleh:
JUHDI AMRULLAH
NIM. 07.212.502

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi salah satu syarat Guna memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Akidah dan Filsafat

YOGYAKARTA
2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juhdi Amrullah, S. Fil.I.
NIM : 07.212.502
Jenjang : Magister
Program studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Desember 2010



Saya yang menyatakan,

Juhdi
Juhdi Amrullah, S.Fil.I.
NIM : 07.212.502

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONSEP MAQASID AL 'AQL DALAM FILSAFAT ISLAM
Nama : Juhdi Amrullah, S. Fil. I.
NIM : 07.212.502
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Syaifan Nur, M.A.

Penguji : Dr. H. Zuhri, M. Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 08 Februari 2011

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 81,375 / B+ / 3,25

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KONSEP MAQASID AL 'AQL DALAM FILSAFAT ISLAM
Nama : Juhdi Amrullah, S. Fil. I.
NIM : 07.212.502
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 08 Februari 2011

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam.*

Yogyakarta, 15 Maret 2011



Direktur,

Prof. Dr. H. KHOIRUDDIN, M.A.

NIP.: 19641008 199103 1 002

* Sesuai Program Studi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MAQASID AL-'AQL DALAM FILSAFAT ISLAM

yang ditulis oleh:

Nama : Juhdi Amrullah.S.Fil.I.
Nim : 07.212.502
Program : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Filsafat Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Desember 2011
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. H. Syaifan Nur, M.A.

ABSTRAK

Untuk dapat mengambil gambaran umum kaya tulis ilmiah ini. Terlebih dahulu memahami realitas perjalanan sejarah manusia. Di mana manusia selalu menjadi masalah terhadap manusia itu sendiri. Dengan akal pikirannya manusia mampu menghadirkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan digunakan untuk menjawab masalah yang berhubungan dengan kemanusiannya sendiri serta mengatasi keadaan alam sekitarnya.

Walaupun manusia dibekali dengan akal dan hati. Dari uraian di atas dapat di ambil permasalahan. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan tujuan akal atau *maqāsid al-‘aql?* dan bagaimana cara kerjanya dalam meraih hakikat kebahagiaan?. Penyimpangan potensi akal serta hati selalu terjadi. Hal ini di buktikan dengan pembunuhan maupun pemusnahan massal dengan peperangan yang terus terjadi. Di Barat negeri para filosof besar tidak lepas dari penyimpangan kemanusiaan begitu juga dalam islam terjadi beberapa fenomena pengkafiran dan pembunuhan terhadap kelompok-kelompok tertentu.

Dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut maka salah satu pendekatan yang tetap dengan menggunakan pendekatan pendekatan organik. Pendekatan yang dimaksud, yaitu orang dapat menyelidiki manusia dalam hakikatnya yang murni dan esensial dengan metode reflektif yang mempunyai kompetensi lebih untuk sampai kepada tujuan penelitian.

Maqāsid al-‘aql yaitu sebagai potensi untuk menalar realitas abstraksi dalam pikiran untuk mengontrol tindakan dalam kerangka membentuk kualitas diri sebagai jalan mencapai kebahagiaan.

Maqam kebahagiaan yang dicapai manusia adalah salah satu sarat mejadi pemimpin. Dalam upaya manusia mencapai kebahagiaan harus mempunyai pengetahuan yang berkaitan dengan diri yang memuat nilai tujuan hidup. Dengan meruntut asal usul kejadian penciptaan serta perjalaaan umat manusia yang mengajarkan nilai-nilai humanisme.

Pencapaian-pencapaian *maqam-maqam* dalam tasawuf tentu berlaku *mujadah* dan zikir. Pengetahuan hakikat lahir dari ruh suci yang disebut ilham. Di mana pengetahuan-pengetahuan manusia tersebut digunakan dalam rangka sebagai penjaga hukum alam yang sebagai manifestasi setundukan kepada Allah. Sebagai pengatur semesta dalam filsafat dikenal sebagai Penggerak yang tidak tergerakkan.

Pengetahuan rahasia yang diturunkan kepada manusia berupa wahyu atau ilham. Pengetahuan akan ilham ini sudah tentu melahirkan kualitas tindakan-tindakan manusia dengan kesadaran. Dalam pengetahuan tasawuf disebut ilmu *huduri*. Dari konsepsi *maqāsid al-‘aql* terdapat wacana baru yang disebut ilmu *latifah*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan 0543.b/U/.1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas

خ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	<i>ditulis</i>	<i>Muta'addidah</i>
عدة	<i>ditulis</i>	<i>'iddah</i>

C. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	<i>ditulis</i>	<i>Hikmah</i>
علة	<i>ditulis</i>	<i>'illah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, haji, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

2. Bila diikuti kata sandang 'al', maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	<i>ditulis</i>	<i>Karamah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	<i>ditulis</i>	<i>Zakah al-fitri</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

_____	<i>Fathah</i>	<i>ditulis</i>	<i>a</i>
_____	<i>Kasrah</i>	<i>ditulis</i>	<i>i</i>
_____	<i>Dammah</i>	<i>ditulis</i>	<i>u</i>
فَعَلَ	<i>Fathah</i>	<i>ditulis</i>	<i>fa'ala</i>
نَكِرَ	<i>Kasrah</i>	<i>ditulis</i>	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	<i>Dammah</i>	<i>ditulis</i>	<i>yaẓhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. <i>Fathah+alif</i>	<i>ditulis</i>	<i>ā</i>
جَاهِلِيَّة	<i>ditulis</i>	<i>jāhiliyah</i>
2. <i>Fathah+ya'mati</i>	<i>ditulis</i>	<i>ā</i>
تَنْسَى	<i>ditulis</i>	<i>tansā</i>
3. <i>Kasrah+ya'mati</i>	<i>ditulis</i>	<i>ī</i>
كَرِيم	<i>ditulis</i>	<i>karīm</i>
4. <i>Dammah+wawu mati</i>	<i>ditulis</i>	<i>ū</i>
فُرُوض	<i>ditulis</i>	<i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. <i>Fathah+ya mati</i>	<i>ditulis</i>	<i>ai</i>
<i>بينكم</i>	<i>ditulis</i>	<i>bainakum</i>
2. <i>Fathah+wawu mati</i>	<i>ditulis</i>	<i>au</i>
<i>قول</i>	<i>ditulis</i>	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

<i>انتم</i>	<i>ditulis</i>	<i>a'antum</i>
<i>اعدت</i>	<i>ditulis</i>	<i>u'iddat</i>
<i>لئن شكرتم</i>	<i>ditulis</i>	<i>lain syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

Bila diikuti dengan huruf qamariyyah dan huruf syamsiyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

<i>الرجل</i>	<i>ditulis</i>	<i>al-Rajulu</i>
<i>السيدة</i>	<i>ditulis</i>	<i>al-Sayyidatu</i>

I. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya.

<i>نوي الفرض</i>	<i>ditulis</i>	<i>żawi al-furuḍ</i>
<i>اهل السنة</i>	<i>ditulis</i>	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

ان الحمد لله نحمده و نستعينه من يهد الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له واشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له وان محمدا عبده و رسوله اللهم صل على محمد وعلى ال محمد كما صليت على ابراهيم و على ال ابراهيم وبارك على محمد وعلى ال محمد كما باركت على ابراهيم وعلى ال ابراهيم في العالمين انك حميد مجيد. اللهم ارحمنا ببركة توراة موسى و انجيل عيسى و زبور داوود و فرقان محمد رسول الله صل الله عليه وسلم برحمتك يارحم الراحمين والحمد لله رب العالمين.

Segala puji bagi Allah. Kami panjatkan puji kepada-Nya, mohon pertolongan-Nya. Siapa yang diberikan-Nya petunjuk tidak ada kesesatan baginya dan siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada pemberi petunjuk baginya. Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, berilah rahmat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi rahmat Ibrahim dan kepada keluarga Ibrahim dan berilah karunia kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi karunia kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim di seluruh alam. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung.

Tesis yang berjudul *Maqāsid Al-'aql* dalam filsafat Islam ini ditulis untuk tujuan formal akademis, memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Program pascasarjana.

Seperti karya tulis pada umumnya, banyak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak, telah memberi andil dalam penyelesaian tulisan ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof.Dr. H. Khoiruddin, M.A., selaku direktur program pascasarjana.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. dan Dr. Abdul Mustakim, M. Ag., selaku ketua dan sekretaris program studi agama dan filsafat.
3. Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A., selaku pembimbing.
4. Para guru dan dosen yang membimbing dan mengajarkan pengetahuan.
5. H. Abdul Matin dan Hj. Busyaroh Qodiroh selaku kedua orang tua penulis.
6. Maulin Ni'mah, S.Hi., sebagai istri penulis.
7. Muhammad Sa'ban al-Syauqi, Ahmad Baidowi, Ali Mukti, Agus Rezatifa, Agus Widartono, dan teman-teman seangkatan di kelas, Indi Ainullah, Irawan, Siti Jamilah, Subhan Ansori yang telah menemani proses belajar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Januari 2011

Penulis,

Juhdi Amrullah
07.212.502

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KONSEPSI TENTANG MANUSIA	24
A. Gejala-gejala Manusia.....	24
1. Struktur Kepribadian Manusia.....	25
a. Psikologi peripatetik	28
b. Psikologi Illuminatif.....	31
c. Psikologi Tasawuf	34

2. Konsep Akal	37
a. Konsep Akal Dalam Tradisi Peripatetik	38
b. Konsep Akal Dalam Tradisi Illuminasi	42
3. Konsep Kebahagiaan	42
BAB III MAQĀSID AL-‘AQL DALAM FILSAFAT ISLAM	59
A. Konsep <i>Maqāsid Al-‘aql</i>	59
B. Percikan Humanisme Islam	67
C. Tahap-tahap Pengendalian Jiwa	74
BAB IV HAKIKAT KEBAHAGIAAN	84
A. Esensi Kebahagiaan	84
B. Pola Hubungan Dualisme	87
1. Mekanisme Hubungan Kesatuan	87
2. Individu dan Realitas Sosial	89
a. Etika	89
b. Sumber Pengetahuan	97
C. Ilmu <i>Laṭīfah</i>	98
BAB V PENUTUP	105
DAFTAR PUSTAKA	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah terbesar sepanjang masa yang senantiasa dihadapi manusia ialah tentang dirinya sendiri. Siapakah manusia itu? Darimana asalnya? Berbedakah dia atau tidak dengan makhluk lain? Sampai di manakah batas kemampuannya? Bagaimana dia? Kenapa ia berlaku begini dan bertindak begitu? Yang kesemua pertanyaannya meliputi ilmu tentang manusia lazimnya disebut antropologi.¹ Manusia selalu tertarik dan menumpahkan perhatiannya kepada alam di luar dirinya, sehingga ia lupa kepada dirinya sendiri. Bahwa ia ada dan berasal dari orang tuanya, dan sesuatu ketika menjadi tidak ada, ia berlaku menjalani kesehariannya dianggap biasa. Manusia tidak pernah berhenti belajar dan mempelajari sesuatu. Belajar adalah sebuah keniscayaan kerja yang diupayakan manusia untuk memperoleh pengetahuan konseptual-teoretis, mendapatkan keterampilan praktis-aplikatif, dan berbudi pekerti luhur. Bagi Karl Popper bagaimana seorang pembelajar mengalami “*pengalaman tentang sesuatu yang bertentangan dengan harapan-harapannya*”. Gangguan atau ketidaksesuaian dengan harapan ini merupakan sebuah awal yang baik dalam proses belajar *trial and error*. *Trial* adalah usaha

¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Metafisika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 145.

untuk mengoreksi harapan-harapan kita sehingga konsisten dengan peristiwa yang mengejutkan, mengagetkan atau mengherankan. *Error* dalam berusaha adalah sebuah kegagalan dalam menerangkan peristiwa yang mengejutkan maupun pengalaman masa lalu kita yang lain. Bahkan sebuah revisi terhadap pandangan-pandangan kita yang melalui tes ini tentu saja, dapat dibuktikan salah dengan pengalaman tambahan yang tidak sesuai dengan harapan baru.²

Masa depan manusia, nasibnya ditentukan oleh kemampuan belajar tentang realitasnya, tetapi perkembangan atau arahnya banyak ditentukan oleh filsafat.³ Pengertian filsafat jika ditinjau ulang dari segi etimologi adalah cinta kebijaksanaan. Kebijaksanaan berarti mengetahui sesuatu secara serius dan mendalam agar tidak terjadi kerancuan pemahaman. Pemahaman akan sesuatu membentuk apa yang dinamakan sebagai ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang sampai pada tingkatan bijaksana, tidak mungkin dapat dicapai tanpa mengetahui lebih dulu peranan akal dalam memahami realitas yang selalu berubah-ubah setiap waktu. Dengan demikian, tema akal, logika, maupun argumentasi merupakan konsep-konsep pokok yang banyak menjejali kajian filsafat.⁴

² William Berkson & John Wettersten, *Learning From Error (Karl Popper's Psychology of Learning)*, alih bahasa Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2003), hlm. 7.

³ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar*.....hlm. 147.

⁴ Harold H. Titus, dkk., *Persoalan- Persoalan Filsafat*, alih bahasa Prof. Dr. H.M. Rasjidi, cet. Ke-1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 18.

Ilmu pengetahuan merupakan eksplorasi tentang realitas yang dihadapi manusia. Beberapa dari cabang ilmu pengetahuan mencari pemahaman untuk langsung dapat diterapkan dan bertindak dalam hidup sehari-hari. Namun filsafat adalah sebuah kegiatan reflektif. Kegiatan reflektif bertujuan memperoleh kebenaran yang mendasar, menemukan makna, dan hakikat sesuatu. Maka filsafat merupakan eksplorasi tentang hakikat realitas yang ada dalam kehidupan manusia yang meliputi hakikat manusia itu sendiri, hakikat semesta, bahkan kakekat Tuhan, baik menurut struktural, maupun menurut segi normatifnya.⁵

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Frithjof Schuon, bukan suatu hal yang mustahil mengembalikan kata filsafat pada makna aslinya yaitu, "cinta kebijaksanaan" sebagai prinsip utama tujuan berfilsafat. Dalam berfilsafat, akal bukanlah satu-satunya alat untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi intuisi juga tidak jarang berperan sebagai penghasil pengetahuan.⁶ Meskipun daya intuitif seringkali membantu memahami dan merasakan kehadiran pengetahuan, namun ia tidak kuasa sampai pada hakikat pengetahuan, dan hanya akal murni atau intelegensi murni saja yang mampu mencapai sumber kepastian tersebut berdasarkan penalaran.⁷ Akan tetapi sebagai makhluk berakal sekaligus berperasaan, manusia selalu terdorong

⁵ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.15.

⁶ Frithjof Schuon, *Transfigurasi Manusia Refleksi Antrosophia Perennialis*, alih bahasa Fakhruddin Faiz (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 3.

⁷ Frithjof Schuon, *Transfigurasi Manusia Refleksi Antrosophia Perennialis.....*, hlm. 4.

untuk mencari nilai-nilai kebaikan dan kebenaran sebagai pegangan hidup. Dalam pencarian tersebut, kadang manusia menggunakan kemurnian intuisinya dan bukan dengan penalaran akalnya.

Bagi Plato (427-347 SM)), akal adalah untuk mengarahkan budi pekerti. Akal dapat merdeka dan abadi dalam wataknya yang esensial. Hanya akallah yang dapat masuk dalam watak benda-benda. Bagi Aristoteles (384-322 SM) juga, akal adalah kekuatan yang tertinggi dari jiwa. Akal adalah sifat milik manusia yang memisahkannya dari watak yang bukan manusiawi. Aliran *stoic* mempercayai akan adanya akal alam atau logos, yang berada di tiap-tiap benda. Manusia yang ideal adalah orang yang bijaksana, yang mengekang emosinya dan mengatur dunia dengan menguasai dirinya. Akal harus memeriksa hasil dari indra, karena persetujuan akal adalah sangat pokok dalam pengetahuan manusia.⁸

Pencarian pengetahuan baik melalui penalaran akal maupun kemurnian intuitif, ternyata berakar kuat dalam tradisi perkembangan pemikiran di suatu peradaban tertentu. Perkembangan keilmuan Islam tidak bisa lepas sepenuhnya dari pengaruh konsep-konsep filsafat Yunani. Pengaruh itu dimulai sejak abad ke-8 sampai abad ke-9 Masehi dengan diterjemahkannya teks-teks filsafat

⁸ Harold H. Titus, dkk., *Persoalan- Persoalan Filsafat*, alih bahasa Prof. Dr. H.M. Rasjidi, cet. Ke-1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 41.

Yunani secara besar-besaran kedalam bahasa kajian keilmuan Islam.⁹ Atas kejadian tersebut, beberapa bidang keilmuan Islam mengalami kemajuan yang begitu pesat. Di samping ilmu tasawuf falsafi, ilmu-ilmu yang lainnya berhasil dipadukan dari dua tradisi yang berbeda antara filsafat Yunani dan tasawuf-Islam ataupun tradisi rasionalis barat dengan Tradisi intuitif dunia timur (Islam-sufistik).¹⁰

Al-Kindi (wafat 252 H) filosof Islam pertama termasuk filosof pertama yang menulis risalah tentang akal. Pendapatnya tentang akal masih mengikuti Aristoteles dalam pembagian akal, bahwa pembagian berdasarkan bentuk atau forma menjadi dua: pertama, *al-shurah al-hayūlānī* (forma asal) yang terdapat di wilayah indra. Kedua, forma yang tidak berada di *al-hayūlānī* yang terletak di wilayah akal dan merupakan spesies segala sesuatu dan yang di atasnya.¹¹

Al-Farabi (wafat 339 H-950 M) mengemukakan membagi akal potensial (*'aql bi al-quwwah*), akal aktual (*'aql bi al-fi'il*), akal perolehan (*'aql mustafād*), dan akal aktif (*'aql fa'al*). Akal potensial adalah jiwa sesuatu, bagian dari jiwa, satu dari beberapa potensi jiwa, atau segala sesuatu

⁹ Seyyed Hossein Nasr, "Makna dan Konsep Filsafat dalam Islam," dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, (ed.), *Enslikopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 29.

¹⁰ Abu Wafa' al-Ganimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*, alih bahasa Subkhan Ansori, cet. Ke-1 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), hlm. 233.

¹¹ Muhammad Abdullah al-Sarqawi, *Al-Shufiyyah wa al'Aql: Dirasah Tahliliyyah Muqaranah li al-Gazali wa Ibn Rusyd wa Ibn 'Arabi*, alih bahasa Halid alkaf, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 112.

yang zatnya dipersiapkan untuk mengkap pengetahuan. Karena apabila esensi segala yang *maujud* dan formanya terlepas tanpa materinya, berarti seluruhnya menjadi forma bagi segala yang *maujud* itu. Akal aktual menghasilkan kemampuan mengubah forma atau bentuk menuju rasio-rasio (*ma'qulat*) aktual dan menyatukannya dengan zat yang memisahkannya. Proses menuju akal aktif dapat digambarkan “apabila di dalam zat itu terdapat forma-forma yang *maujud*, maka zat itu akal menjadi akal aktif”. Akal aktif adalah ‘*aql mustafād*’ (akal perolehan) ketika akal *ma'qulat* yang merupakan forma-forma bagi akal aktif telah menjadi *ma'qul* (rasio) aktif. Akal *mustafād* berarti lebih menyerupai sebuah forma bagi akal aktif, dan akal aktif lebih menyerupai tempat dan materi bagi ‘*aql mustafād*’, sedangkan akal aktif merupakan forma bagi zat material. Akal aktif adalah universal dan berada di luar wilayah jiwa manusia.¹²

Dalam tradisi pemikiran iluminatif jiwa manusia disebut juga dengan *al-nafs al-natiqat* yang terbebas dari ikatan materi. Ia tunggal, esa, dan tidak terbagi. Ia merupakan pengatur tubuh manusia. Jiwa manusia merupakan unsur ruhani, *mahiyah*, dan karena itu, jiwa dapat digerakkan oleh cinta yang bersifat ruhani. Jiwa juga bisa terlepas dari alam materi atau tubuh dan alam

¹² Muhammad Abdullah al-Sarqawi, *Al-Shufiyyah wa al-'Aql*.... hlm. 116.

ruhani yang tidak terhingga. Jiwa manusia (*al- nafs al- natiqat*) adalah substansi yang tidak terlukiskan dan tidak dapat dijangkau oleh pancaindra.¹³

Suhrawardi (1153-1191 M) sependapat dengan Ibn Sina (980-1037 M) yang berpendapat bahwa jiwa memiliki daya pencerap luar dan daya pencerap dalam. Daya pencerap luar adalah pancaindra, yaitu indra peraba, perasa, pencium, pendengar, dan penglihat. Daya pencerap luar terdapat pada manusia dan juga pada binatang. Indra penglihat merupakan indra yang paling vital bagi manusia. Daya cerap batin meliputi indra bersama (*hiss al- musytarak*) yang mampu menangkap makna yang sebenarnya dari gambar-gambar yang muncul dalam mimpi dengan pemahaman yang benar, bukan berdasarkan hayalan. Cakupan indra batin meliputi daya imajinasi (*quwwah al-khayal*), daya fikir (*quwwah al -natiqat*), daya estimasi (*quwwa al- wahmiyah*), dan daya penjaga (*quwwah al- hafizhah*).¹⁴

Dalam tradisi tawasuf sebagai ilmu yang mempelajari jiwa manusia, telah memberi bimbingan perilaku untuk sampai pada sumber kebaikan dan kebenaran dengan upaya melatih diri serta meningkatkan kemurnian jiwa (akal dan hati) secara konsisten sampai pada tahap menghadirkan *fana'*. Hanya dalam keadaan demikian, hakikat yang Maha agung sebagai sumber dari segala kebaikan dan kebenaran dapat dicerap dan dirasakan kehadirannya oleh

¹³ Amreoni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 252.

¹⁴ Amreoni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik.....*, hlm. 253.

manusia yang mencarinya melalui jiwa yang selalu ditempa oleh perasaan kelembutan.¹⁵

Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Muhammad Abdullah al-Syarqawi, tasawuf falsafi merupakan kajian tentang sufisme-teoretis dengan berdasarkan atas eksperimentasi-eksperimentasi ilmiah yang memiliki hubungan linear dengan perkembangan seluruh ilmu dan kebudayaan Islam secara general.¹⁶ Berangkat dari pandangan di atas, penulis bergairah mengkaji relevansi hubungan akal dalam alur pemikiran filsafat, akal dalam tasawuf, maupun akal dalam wilayah keduanya, karena kajian mengenai tasawuf falsafi masih sangat terbatas jumlahnya dalam dunia keilmuan Indonesia, khususnya dalam ruang lingkup akademik.

Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam secara periodik ditentukan oleh tingkat kesuksesan formulasi ilmu pengetahuan Islam di masa-masa yang telah lampau. Sejarah Arab Islam mencatat bahwa pergulatan pemikiran serta kegiatan keilmuan Islam sudah muncul pada abad ke-7 sampai ke-8 M sejak Abu Ja'far Abdullah al-Mansur sebagai khalifah Bani Abbas yang memerintah sekitar tahun 753-775 M. Dalam masa pemerintahannya ia telah memerintahkan beberapa penterjemah untuk

¹⁵ Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*, alih bahasa Subkhan Ansori, cet. Ke-1....., hlm. 7.

¹⁶ Muhammad Abdullah al- Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, alih bahasa Halid Alkaf, cet. Ke- 1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 35.

menterjemahkan buku-buku lintas keilmuan seperti ilmu kedokteran, ilmu fisika-biologi-matematika (ilmu pasti), dan filsafat dari bahasa Yunani kedalam bahasa Arab. Secara garis besar kebangkitan ilmiah pada saat itu ditandai oleh tiga fase kegiatan yaitu, penyusunan buku-buku ilmiah, penyusunan ilmu-ilmu Islam, dan penterjemahan buku-buku berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.¹⁷

Ahmad Amin dalam bukunya *Dhuha al-Islam* menyatakan bahwa ilmu-ilmu Islam yang muncul dan berkembang waktu itu adalah ilmu kalam. Hal ini karena kebanyakan dari para ulama lebih menonjolkan peranan akal dalam kegiatan keilmuan mereka dari pada tertarik pada kajian yang bersifat literal seperti yang telah ditempuh oleh ulama-ulama ahli hadits lainnya. Ahli kalam mempunyai pandangan sendiri mengenai konsepsi keilmuaan Islam, menurut mereka keilmuan Islam seharusnya tidak melulu bersandar pada tradisi tekstual, namun harus sesuai dengan prinsip akal dalam mengkaji dan memahami hakikat keesaan Tuhan, sifat-sifat Allah, manusia sebagai hamba-Nya, serta keadilan sebagai *mindset* untuk melindungi kepentingan manusia sesuai dengan kajian dan penelitian yang mereka lakukan.¹⁸

Bagi filosof muslim, tujuan berfilsafat adalah mencapai kebahagiaan dengan menggunakan akal serta pikiran. Dengan akal dan fikiran, manusia

¹⁷ Imam Sukardi, *Puncak Kebahagiaan (al-Farabi) Etape-Etape Sufistik – Filosofis Meniti Revolusi Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 70.

¹⁸ Imam Sukardi, *Puncak Kebahagiaan.....*, hlm. 73.

dapat merenungkan eksistensi kemanusiaannya serta peranannya sebagai khalifah di muka bumi. Akal sebagai daya reflektif maupun kontemplatif mampu membawa manusia kepada pangkal tujuan segala perbuatan yaitu kebahagiaan. Para pakar filsafat maupun tasawuf telah banyak memberi dan mengajarkan resep dalam mencapai hakikat kebahagiaan kepada setiap manusia yang ingin mencapai eksistensi kemanusiaannya secara sempurna.¹⁹

Kebahagiaan berasal dari kata berbahasa Arab “*al-sa’adah*”, sedangkan lawan kata dari *al-sa’adah* adalah *syaqawah* yang berarti penderitaan. Menurut para pakar bahasa, kata *al-sa’adah* mengandung pengertian hal-hal yang bersifat positif (baik). Mereka menyimpulkan bahwa *al-sa’adah* diambil dari akar kata *sa’ada*, *yas’adu*, *sa’adatan* yang berarti cermin jiwa yang baik dan stabil.²⁰ Dalam kajian filsafat moral (etika), kebahagiaan merupakan “prinsip dasar” yang dapat membentuk karakter mental serta perilaku manusia berdasarkan kapasitas pengetahuan yang mereka miliki. Menurut Socrates, ukuran tindakan setiap orang ditentukan berdasarkan atas pengetahuan dan keutamaan yang dipahami melalui akalinya. Akal merupakan sarana untuk sampai kepada ilmu, dan dengan ilmu seseorang akan dapat sampai kepada keutamaan tujuannya.²¹

¹⁹ Imam Sukardi, *Puncak Kebahagiaan.....*, hlm. 86.

²⁰ Imam Sukardi, *Puncak Kebahagiaan.....*, hlm. 84.

²¹ Imam Sukardi, *Puncak Kebahagiaan.....*, hlm. 90.

Sebagai manusia rasional dan religius, manusia selalu berusaha meningkatkan kematangan atau kesempurnaan diri. Usaha meningkatkan kualitas diri hanya bisa tercapai dengan mengetahui lebih dulu apa maksud serta tujuan akal dan jiwanya. Dalam hirarki *wujūd*, Akal menduduki posisi utama dibandingkan dengan *wujūd-wujūd* yang lainnya, keistimewaan akal ini didapat karena ia merupakan pancaran langsung dari akal Tuhan, serta kemampuannya memahami sumber segala kebaikan dan kebenaran secara langsung tanpa bantuan dari daya-daya lain. Akal bisa memberi pondasi bagi ketentraman jiwa, karena jiwa tidak mampu mencerap hakikat kebaikan secara sempurna tanpa bantuan dari kerja akal. Dengan demikian, kedudukan jiwa ada di bawah akal.

Keadaan jiwa sangat memungkinkan dipengaruhi tidak hanya oleh akal, melainkan juga oleh keadaan materinya. Ia berupa nafsu-nafsu alamiah yang selalu menghalangi manusia menuju pada kesucian jiwa. Keberpihakan jiwa pada akal tidak lain dimaksudkan untuk menerima kebaikan dan kebajikan, sedang jiwa yang berpihak pada materi hanya untuk memberi dia segala keinginan badaniah yang kadang-kadang kabur nilai gunanya. Konsekuensinya, jiwa yang berpihak pada akal tidak sanggup memberikannya pada materi, begitu juga sebaliknya. Jiwa yang sepenuhnya di arahkan menuju alam material, ia jauh dari esensi kebahagiaan. Sedang apabila ia memperhatikan materi dengan cara mengurusnya dan menampilkan kebaikan-kebaikan yang inheren dalam dirinya melalui rasio, ia mendapatkan kesempurnaan hidup (jiwa tetap atau kebahagiaan). Jadi, jiwa menanggung

beban penderitaan dalam usahanya membentuk dan menyempurnakan materi.²² Untuk itulah pengetahuan tentang kebahagiaan sejati diupayakan sebagai prasyarat dalam mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.²³

Seperti diuraikan sebelumnya dalam hirarki *wujūd* (makhluk), akal dan jiwa mempunyai maksud dan tujuan sendiri-sendiri bergantung pada tingkat aktualitasnya. Akal yang menduduki posisi utama, bisa saja disalah pahami penggunaannya dan dijadikan alat bagi manusia yang tidak bertanggung jawab untuk merusak dan memanipulasi alam semesta maupun sesamanya. Donald B Calne menggambarkan keadaan demikian sebagai "era kebangkrutan moralitas" seperti yang pernah terjadi di Jerman; ia berkata demikian "bagaimana mungkin Jerman yang merupakan negeri Bach, Beethoven, Brahms, Goethe, Leibniz, dan Kant bisa menjadi negara yang dipacu oleh kebencian dan terlibat dalam kejahatan paling ganas terhadap kemanusiaan sepanjang sejarah?". Begitu pula dalam sejarah teologi Islam kontemporer, kemampuan perkembangan akal justru berpotensi melahirkan radikalisme, terorisme, dan fundamentalisme yang tidak mampu luwes terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang semakin plural.²⁴ Kejadian di atas, menggambarkan akan bahaya kemampuan akal yang tidak dibarengi dengan adanya kemurnian jiwa

²² Imam Sukardi, *Puncak Kebahagiaan.....*, hlm. 112.

²³ Majid Fakhry, *a History of Islamic Philosophy*, (Newyork: Colombia University Press, 1970), hlm. 146.

²⁴ Donald B Calne, *Batas Nalar Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, alih bahasa Parakritri T. Simbolon, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), hlm. 4.

manusia. Oleh karena itu, meskipun akal lebih utama dibandingkan dengan nurani, ia berpotensi memporak-porandakan peradaban manusia.

Dengan melihat pemaparan yang telah lalu, perumusan studi tentang *maqāṣid 'aql* semakin diperlukan dalam dunia akademik, sebagai basis pembangunan nilai-nilai kemanusiaan untuk mengantarkan manusia menuju manusia sebagaimana dalam konsep penciptaannya.

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang masalah saja belum cukup untuk mengetahui seluk-beluk permasalahan yang sedang diteliti, oleh karena itu penulis berupaya memperjelas permasalahannya dengan merumuskan pernyataan sebagai berikut;

- a. Apa yang dimaksud dengan *maqāṣid al-'aql*? Dan,
- b. Bagaimana cara kerjanya dalam meraih hakikat kebahagiaan?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya diarahkan untuk mengetahui tujuan penciptaan akal, adapun manfaat dari dilakukannya studi ini dalam dunia akademik ialah :

1. Mencari alternatif pemikiran baru dalam filsafat Islam
2. Mencari hakikat kebahagiaan manusia
3. Menambah kepustakaan baru dalam penelitian

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *maqāṣid al-‘aql* dalam lingkup akademik manapun, sejauh pengamatan penulis merupakan wilayah kajian yang terbilang langka atau barangkali baru sama sekali, terlebih lagi di UIN Sunan Kali Jaga. Seperti yang telah disampaikan dalam halaman metode penelitian bahwa penelitian *maqāṣid al-‘aql* mengambil tema-tema akal dalam wilayah kajian tasawuf falsafi sebagai sumber utama (primer).

Sedangkan data penunjang (sekunder) yang digunakan oleh penulis, diambil dari buku-buku maupun karya ilmiah yang relevan dengan penelitian *maqāṣid al-‘aql* yaitu dari tesis Drs. Hamzah dengan judul, “*Konsep Akal dalam Pemikiran Ghazali dan Descartes*”.²⁵ IAIN Sunan Kalijaga program studi Aqidah Filsafat tahun 1998. Dalam kesimpulan penelitiannya dikatakan bahwa al-Gazali maupun Descartes mempunyai perbedaan konsepsi mengenai kajian etika-psikologis, namun mereka sama-sama mempunyai concern terhadap tema hubungan akal dan iman. Begitu juga dengan karya tulis

²⁵ Hamzah, “*Konsep Akal dalam Pemikiran Gazali dan Descartes*,” tesis tidak diterbitkan, Studi Aqidah Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998). hlm. 149.

Mahfudz Masduki yang berjudul *Spiritualitas dan Rasionalitas* al- Ghazali tahun 2004. Menyimpulkan bahwa harus ada pemilahan daerah-daerah kajian, yang kajian tertentu harus diimani dan dipahami dengan cahaya kenabian. Kesalahan orang adalah karena ia sering memasuki wilayah yang hanya bisa dipahami dengan cahaya kenabian dengan menggunakan akal nya.

Selain itu *maqāsid al-‘aql* terdapat muatan-muatan etika Islam. Dalam tulisan disertasi M. Amin Abdullah yang berjudul *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, dalam kesimpulannya, etika al- Ghazali hanya dimaksudkan untuk menyelamatkan nasib individu di akhirat dan perhatian tertingginya adalah melihat Tuhan di akhirat. Dia tidak memiliki konsepsi mengenai kehidupan sosial secara umum. Di samping itu, perhatian tertingginya dicapai semata-mata melalui penyucian hati dan hidup menyendiri di dunia sekarang. Cara-cara al -Gazali tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang modern yang plural.²⁶

Muatan dasar etika dalam tulisan ini berpangkal dari konsep eskatologi Islam. Seperti dalam tulisan Sibawaihi *Eskatologi al- Ghazali dan Fazlur Rahman*, pengertian tentang kematian tidak berhenti pada fenomena ruh meninggalkan badan. Namun mengungkapkan pencapaian pengetahuan

²⁶ Amin Abdullah, *The idea of universality of ethical norms in Gazali and Kant*, terj. *Antara al-Gazali dan Kant: Filasafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm .217.

universal yang mengikat perjalanan umat manusia.²⁷ Sehingga mampu mendudukan manusia sebagai khalifah di bumi.

Tinjauan pustaka yang juga penting yaitu tulisan Amreoni Drajat disertasinya IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Kritik Terhadap Falsafah Peripatetik: Analisa Pemikiran Hikmah al-Isyraq Suhrawardi* tahun 2002 dapat diambil kesimpulannya, yaitu Suhrawardi membangun suatu cabang aliran pemikiran baru dalam tradisi pemikiran islam. Konsep iluminasi Suhrawardi merupakan bentuk pengembangan dari teori emanasi peripatetik yang sudah ada, kemudian disebutnya neo-emanasi.iluminasi Suhrawardi ialah pada jumlah pelimpahan dan istilah yang digunakan. Jika teori emanasi atau pelimpahan peripatetik menggunakan akal dan membatasinya jumlah pada akal kesepuluh, maka neo-emanasi Suhrawardi menggunakan istilah cahaya dan tidak membatasi jumlah pancarannya.

E. Kerangka Teori

Tujuan berfilsafat adalah mencapai kebahagiaan dengan menggunakan akal pikiran. Sebagai makhluk yang berpikir, manusia dapat merenungkan keadaannya serta menginsyafi segala yang dialaminya. Keadaan ini merupakan suatu pertanda bahwa hanya makhluk yang berakal yang dapat berbahagia.

²⁷ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 81.

Tradisi intelektual Islam membidik empat tema pokok: Tuhan, alam, jiwa manusia, dan hubungan antar pribadi. Pengetahuan intelektual jika orang menerimanya atas dasar kabar atau apa kata orang, artinya ia tidak memahaminya. Maka orang harus menemukan kebenaran itu dalam diri. Para cendekiawan muslim berpendapat bahwa meniru orang lain dalam masalah-masalah intelektual adalah status pamula. Akan tetapi meniru al-Qur'an dan nabi dalam masalah-masalah nukilan adalah mengikuti jalan kebenaran. Ada dua jenis pengetahuan dan masing-masing memiliki metode yang tepat. Taklid atau meniru merupakan cara tepat untuk ilmu-ilmu nukilan, sedangkan tahqiq atau realisasi adalah cara tepat untuk ilmu-ilmu akliyah (intelektual)²⁸

Tujuan pencarian intelektual bukan untuk mengumpulkan informasi atau apa yang yang kita sebut "fakta-fakta". Ia juga bukan untuk memberikan kontribusi pada kemajuan sains apalagi untuk sekadar membangun pangkalan data. Akan tetapi tujuan pengetahuan intelektual adalah memperbaiki pemahaman manusia. Para pencari pengetahuan berusaha melatih pikiran mereka dan menjernihkan hati, sehingga mereka bisa memahami segala sesuatu yang dapat dipahami oleh pikiran manusia dengan tepat, segala sesuatu yang mungkin diketahui secara pasti, meyakinkan, dan dapat diverifikasi.²⁹

²⁸ William C. Chittck, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm.3.

²⁹ William C. Chittck, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam.....*, hlm. 33.

Secara umum, ada empat bidang utama yang dianggap sebagai ranah-ranah yang tepat bagi realisasi: metafisika, kosmologi, psikologi spiritual, dan etika. Metafisika adalah telaah tentang realitas pertama dan terakhir yang mendasari semua fenomena. Topik pembahasannya adalah Tuhan, meskipun Tuhan sering disebut dengan nama-nama impersonal seperti “*Wujūd*” atau “Niscaya-ada” atau “Yang Maha sejati” (*al-Haqq*). Kosmologi adalah ranah kemunculan dan kesirnaan alam semesta. Dari manakah alam semesta berasal, dan kemana ia pergi? Tentu saja, ia berasal dari *al-Haqq* dan kembali ke *al-Haqq*. Namun, bagaimana persisnya ia sampai di sini, dan bagaimana tepatnya ia kembali? Tradisi intelektual berpendapat bahwa adalah mungkin untuk memverifikasi rute sebenarnya kemunculan dan kemusnahan (alam semesta). Psikologi spiritual adalah ranah jiwa, ranah diri manusia. Apakah manusia itu? Dari mana manusia berasal dan kemanakah mereka perginya? Mengapa manusia begitu berbeda satu sama lain? Bagaimana manusia dapat mengembangkan potensi-potensi mereka? Bagaimana mereka bisa menjadi segala sesuatu yang seharusnya dan semestinya menjadi jika mereka sepenuhnya manusia?. Akhirnya, etika adalah domain kebijaksanaan praktis dan hubungan interpersonal. Bagaimana cara seseorang mendidik jiwanya untuk mematuhi perintah-perintah akal, mengikuti petunjuk Tuhan, dan melaksanakan aktivitasnya selaras dengan *al-Haqq*, kosmos, dan manusia lain? Apa saja kemuliaan yang harus dicapai oleh jiwa yang sehat dan waras? Bagaimana kemuliaan-kemuliaan itu dapat menjadi watak kedua jiwa?³⁰

³⁰ William C. Chittck, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern Relevansi Ilmu-Ilmu*

Seperti halnya Plato dan Aristoteles, al-Gazali-pun sepakat mengenai ide tentang dualisme jiwa-raga dalam diri manusia. Raga sebagai kendaraan, dan jiwa sebagai pengemudinya, artinya bahwa raga adalah alat bagi jiwa. Raga tidak mempunyai tujuan, sebab tujuan akan diketahui setelah adanya jiwa yaitu sebagai alat untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.³¹

Dalam teori emanasi, manusia diciptakan melalui enam prinsip tindakan yang saling bertautan secara hierarkis yaitu; 1. Sebab pertama (*al-sabab al- awwal*) yakni Tuhan, 2. Akal aktif penggerak planet dalam tata surya, 3. akal aktif (*'aql al- fa'al*) dalam diri manusia, 4. Jiwa (*nafs*) manusia, 5. Materi (*hayūla/maddah*), dan 6. Bentuk (*shurah*).³² Dalam pandangan kami, manusia dalam keadaannya yang paling sederhana terdiri dari akal, jiwa, dan raga. Masing-masing mempunyai potensi dan kepentingan dalam membentuk karakter manusia sampai pada derajat kemanusiaan yang tertinggi, dan demi mencapai hal itu, manusia harus mampu mengintegrasikan sekaligus ketiga potensi yang ia miliki.

Intelektualisme Islam....., hlm. 34.

³¹ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlur Rahman Studi Komparatif Epistemologi Klasik – Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 219.

³² A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 64-65.

F. Metode Penelitian

Marcell A. Boisard menyebutkan tiga macam pendekatan dalam mempelajari manusia dalam dua bentuk keadaannya. Kedua keadaan tersebut mengenai keadaan yang tetap dan keadaan yang berubah. Pendekatan pertama, orang dapat menyelidiki manusia dalam hakikatnya yang murni dan essensial. Pendekatan ini adalah yang dilakukan para filosof. Kedua orang dapat melakukan penyelidikan dengan mencurahkan segala perhatiannya kepada prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan yang mempengaruhi membentuk personalitasnya. Pendekatan ini yang dilakukan oleh para ahli moral dan ahli sosiologi. Ketiga, yaitu pendekatan dengan mengambil konsep tentang manusia dari penyelidikan-penyelidikan tentang lembaga-lembaga etika dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan, dan yang dihormati oleh karena lembaga-lembaga tersebut telah dapat melindungi perorangan dan masyarakat dengan menerangkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban timbal balik antar manusia. Pendekatan ini yang dilakukan oleh ahli-ahli hukum dan ahli-ahli sejarah. Dalam penyelidikan ini manusia dipelajari dari segi individual, kemudian dari segi kolektif, bukan dalam arti berlakunya hubungan perorangan akan tetapi organisasi masyarakat.³³

³³ Marcell A. Boisard, *L. Humanisme De L' Islam*, alih bahasa HM. Rajidi, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 92-93.

Penelitian *maqāṣid al-‘aql* tergolong penelitian tematik dalam bidang filsafat Islam. Penelitian ini mengambil tema-tema akal dan jiwa dalam filsafat Islam dan tasawuf.

Penelitian *maqāṣid al-‘aql* termasuk kategori penelitian pustaka, sedang metode yang digunakan adalah reflektif. Metode reflektif ini menggunakan pendekatan organik berlaku dengan rasional transendental di mana organik digerakkan oleh pikiran yang bekerja di otak (neurologis), dan hati (*qalb*) yang berada di rongga dada. Akal pikiran bekerja melalui analisis terhadap fakta-fakta, sedangkan hati bekerja melalui penyatuan dengan realitas spiritual, untuk membawa rasio dapat mentransendensikan realitas. Dengan itu filsafat Islam bertumpu pada mekanisme akal (*‘aql*) sebagai kesatuan organik pikiran dan hati (*qalb*), yaitu dalam kesatuan pikir dan zikir (*qalb transendensi*)³⁴.

Langkah utama yang dilakukan untuk menunjang penelitian ini adalah mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian, kemudian data tersebut diinterpretasikan dan diolah peneliti untuk mencari relevansi historisnya.

Dalam rangka menggapai hakikat pengetahuan, akal harus memperhitungkan nilai historisnya. Konsep akal, seperti halnya segi biologis manusia, selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan

³⁴ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2010), hlm. 25.

tersebut terekam dalam diskursus setiap rezim pengetahuan di berbagai wilayah. Oleh karena itu wilayah penelitian yang menjadi garapan penulis meliputi akal dalam tradisi filsafat peripatetik, iluminasi, dan tasawuf yang kesemuanya masuk dalam wilayah kajian filsafat Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisannya, penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab antara lain: pada bab pertama berisi tentang pendahuluan; latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan para pembaca kepada substansi penelitian ini.

Pembahasan dalam bab dua berisi tiga subbab, yaitu; gejala-gejala manusia struktur kemudian menguraikan beberapa konsepsi, kepribadian manusia psikologi, peripatetik psikologi illuminatif, psikologi tasawuf . Subbab kedua memuat konsep akal. Konsep akal dalam tradisi peripatetik, konsep akal dalam tradisi iluminasi, dan konsep akal dalam tasawuf. Subbab ketiga, yaitu, konsep kebahagiaan.

Bab tiga memuat *maqasīd al-‘aql* dalam filsafat Islam yang menguraikan, yaitu konsep *maqasīd al-‘aql*, dan menguraikan percikan humanisme islam, dan kemudian penutup bab ini terdiri daritahap-tahap pengendalian jiwa.

Bab empat memuat penjelasan tentang hakikat kebahagiaan yang memuat esensi kebahagiaan. pola hubungan dualisme. Mekanisme hubungan kesatuan.

individu dan realitas sosial. etika dan sumber pengetahuan.dan yang terakhir membahas tentang ilmu *latīfah*. Dan bab yang terakhir bab lima penutup, yaitu, yang memuat kesimpulan.



BAB V

PENUTUP

Dari sekian penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan *Maqāṣid Al-‘aql*, yaitu *Maqāṣid Al-‘aql* berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi akar katanya adalah *maqṣud* sedang jamaknya adalah *maqāṣid* yang berarti tujuan. Sedangkan ‘*Aql* sendiri mempunyai banyak arti di antaranya ialah; menjadi tetap, menahan diri, atau berusaha menahan.

Akal sebagai salah satu sumber pengetahuan, dapat dikembalikan pada masa filosof awal Yunani seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles bahwa pengetahuan mempunyai peran bagi manusia dalam mensikapi hubungannya dengan alam sekitarnya. Di samping itu membentuk kualitas kemanusiaan, artinya hanya manusia yang berpengetahuanlah yang mampu meraih tujuan dan mencapai kebahagiaan.

Ketika pengetahuan filsafat hijrah ke jazirah Arab menjadi semakin kompleks terutama dalam kajian psikologi ditemukannya yang disebut pancaindra batin dan yang relevan dengan “kenabian” adalah kecerdasan imajinasi kreatif. Begitu juga dengan beberapa macam teori emanasi yang masing-masing mempunyai ciri khasnya dari beberapa filosof yang dikaji dalam tulisan ini, seperti al-Farabi yang mewakili filsafat peripatetik. Suhrawardi *al-Maqtul* yang mewakili filsafat iluminasi.

Islam mengalami puncak jaya dalam ilmu pengetahuan dalam tasawuf falsafi yang dikembangkan oleh al-Gazali. Dengan analisa yang tajam dan historis al-Gazali kembali mengurai unsur-unsur manusia yang dikembangkan filosof sebelumnya. Bahwa hanya manusia yang sudah pada *maqam* kebahagiaanlah yang menjadi Raja di bumi. Dengan berdirinya seseorang di *maqam* kebahagiaan, maka tatanan wilayah kekuasaan menjadi tertib dan teratur sehingga manusia kembali ke fitrahnya sebagai “hamba” menjadi kesadaran yang riil.

Kesimpulan berikutnya yang dapat diambil, yaitu dalam upaya manusia mencapai kebahagiaan harus mempunyai pengetahuan yang berkaitan dengan diri yang memuat nilai tujuan hidup. Dengan meruntut asal usul kejadian penciptaan serta perjalanan umat manusia yang mengajarkan nilai-nilai humanisme . Ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai sarana bertahan hidup dalam kerangka mensikapi realitas sekitarnya dan pandangan hidup (etika) dalam peradaban Islam.

Dalam tradisi tasawuf untuk pencapaian *maqam-maqam* tertentu berlaku *mujahadah* dan zikir. Pengetahuan hakikat lahir dari ruh suci yang disebut ilham. Dimana pengetahuan-pengetahuan manusia tersebut di gunakan dalam rangka sebagai penjaga hukum alam yang sebagai manifestasi ketundukan kepada Allah, sebagai pengatur semesta dalam filsafat dikenal sebagai Penggerak yang tidak tergerakkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

_____, *The idea of universality of ethical norms in Ghazali and Kant*, terj. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filasafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

Ajmal, Mohammad, *Ensiklopedi Spiritual Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

Al- Gazali .*Kimia al-Sa'adah* dalam *Majmu'ah al-Risalah*, alih Bahasa Khamran A. Irsyadi, *Samdura Hikmah al-Ghazali*, Jakarta: Diadit Media, 2008.

_____, *Raudah al- Talibin wa 'Umdah al-Salikin* dalam *Majmu'ah al Risalah*. alih bahasa Khamran A. Irsyadi, *Samdura Hikmah al-Gazali*, Yogyakarta: Pustaka Furqan, 2007.

_____, *Sirr al- 'Alamain wa Kasyf ma fi al-Darrain* dalam *Majmuah al-Risalah*, alih bahasa Khamran A. Irsyadi, *Samdura Hikmah al-Ghazali*, Jakarta: Diadit Media, 2008.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.

Al-Hujwiri, Ibn Usman, *Kasyf al-Mahjub*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

Al-Qathani, Said bin Musfir, *al-Syaikh Abdul Qadir al-Jailani wa 'Arauhu al I'tiqadiyah wa al-shufiyah*, Jakarta: Darul Falah, 2003.

Al-Taftazani, Abu Wafa' al-Ghanimi, *Tasawuf Islam Telaah Historis dan Perkembangannya*, alih bahasa Subkhan Ansori, cet. Ke-1, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.

Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2010.

As-Suhrawardi, Syihab ad-Din, *Hikmah al-Isyraq Teosofi Cahaya dan Metafisika Huduri*, alih bahasa Muhammad al-Fayyadl, Yogyakarta: Islamika, 2003.

Asy- Syarqawi, Muhammad Abdullah, *Sufisme dan Akal*, alih bahasa Halid Alkaf, cet. Ke- 1, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Berkson, William dan John Wettersten, *Learning From Error (Karl Poper's Psychology of Learning)*, alih bahasa Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam, 2003.

Boisard, Marcell A. L. *Humanisme De L' Islam*, alih bahasa HM. Rajidi, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Calne, Donald B. *Batas Nalar Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, alih bahasa Parakitri T. Simbolon, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.

Chittick, Wiliam C. " *Visi Antropokosmik dalam Pemikiran Islam*," dalam Ted Peters, dkk., (ed.), *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*, alih bahasa Ahsin Muhammad dkk., Bandung: Mizan, 2002.

_____. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern Relevansi Ilmu-Ilmu Intelektualisme Islam*, Bandung: Mizan, 2010.

Corbin, Henry, *Creative Imagination in The Sufism of Ibn 'Arabi*, alih bahasa Muhammad Khozim dan Suhadi, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, Yogyakarta: LKiS, 2002.

Drajat, Amreoni, *Suhrawardi: Kritik Filsafat Peripatetik*, Yogyakarta: LKiS, 2005.

Fakhry, Majid, *a History of Islamic Philosophy*, Newyork: Colombia University Press, 1970.

Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Metafisika*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Genequand, Charles, *Ensiklopedi Filsafat islam*, Bandung: Mizan, 2003.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Hamzah, " *Konsep Akal dalam Pemikiran Gazali dan Descartes*," tesis tidak diterbitkan, Studi Aqidah Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Hanafi, Hasan, dkk., (ed.), *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Howell, Julia Day, *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.

Kartanegara, Mulyadi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemology Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

Mahmud, Amir, (ed.), *Islam dan Realitas Sosial Di Mata Intelektual Muslim Indonesia*, Jakarta: Edu Indonesia Sinergi, 2005.

Muhajirani, Abbas, *Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Duabelas Imam*, dalam *Ensiklopedi Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

Munawir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman, (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.

Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Qadir, Syaikh Abdul, *Sirr al-Asrar fi ma yahtaj ilaih al abrar*, alih bahasa Abdul majid HJ. Khatib, *Samudra Sufi*, Yogyakarta: Diva Press, 2008.

Quasem, M. Abul, *Etika al-Gazali*, alih bahasa J. Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1988.

Rahman, Fazlur, *The Philosophy of Mulla Shadra*, alih bahasa Munir A. Muin, Bandung: Pustaka, 2000.

Roswanto, Alim, *Gagasan Manusia Otentik dalam eksistensialisme religius Muhammad Iqbal*, Yogyakarta, IDEA Press, 2009.

Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, alih bahasa Sapardi Djoko Damono, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Schuon, Frithjof, *Transfigurasi Manusia Refleksi Antrosophia Perennialis*, alih bahasa Fakhruddin Faiz, Yogyakarta: Qalam, 2002.

Shafii, Mohammad, *Freedom From The Self: Sufism, Meditation and Psicoterpy*, terj. Ma. Subandi, dkk. *Pesikoanalisis dan Sufisme*, Yogyakarta: Kampus Press, 2004.

Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-kontemporer*, Yogyakarta: Islamika, 2004.

Sihab, Alwi, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi Akar Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Iman, 2009.

Snijders, Adelbert, *Manusia dan Kebenaran*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Soleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sukardi, Imam, *Puncak Kebahagiaan (al-Farabi) Etape-Etape Sufistik – Filosofis Meniti Revolusi Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Titus, Harold H. dkk., *Persoalan- Persoalan Filsafat*, alih bahasa Prof. Dr. H.M. Rasjidi, cet. Ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Yamani, *Antara al-Farabi dan Khomeini: Filsafat Politik Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Huduri*, Bandung: Mizan, 1994.

